

BAB III

Muslim dan Label Halal di Jepang

Sejarah dan Perkembangan Islam di Jepang

Setelah Revolusi Oktober, beberapa ratus pengungsi Muslim Turko-Tatar dari Asia Tengah dan Rusia diberi suaka di Jepang, mereka menetap di beberapa kota utama di Jepang dan membentuk komunitas kecil. Beberapa orang Jepang masuk Islam karena melakukan kontak dengan pengungsi Muslim ini. Seorang sejarawan yang bernama Caesar E. Farah, mendokumentasikan bahwa pada tahun 1909 penulis kelahiran Rusia, Abdurreshid Ibrahim (1857-1944), adalah Muslim pertama yang berhasil membuat etnis Jepang muallaf pertama kali, Kotaro Yamaoka dimualafkan pada tahun 1909 di Bombay setelah menghubungi Ibrahim dan mengganti namanya menjadi Omar Yamaoka. Kemudian Yamaoka menjadi orang Jepang pertama yang pergi haji (Handasah, 2016).

Yamaoka dan Ibrahim melakukan perjalanan dengan dukungan kelompok nasionalis Jepang seperti Masyarakat Naga Hitam (*Kokuryūkai*). Yamaoka sebenarnya sudah bersama dinas intelijen di Manchuria sejak perang Rusia-Jepang. Alasan resminya untuk bepergian adalah untuk meminta persetujuan Sultan untuk membangun masjid di Tokyo. Persetujuan ini diberikan pada tahun 1910, dan Masjid di Tokyo ini akhirnya selesai pada tanggal 12 Mei 1938, dengan dukungan keuangan dari Zaibatsu. Imam pertama di Mesjid ini adalah Abdul-Rashid Ibrahim dan Abdülhay Kurban Ali (Muhammed-Gabdulkhay Kurbangaliev) (1889-1972).

Jepang memiliki mesjid pertama, namanya Masjid Kobe yang dibangun pada tahun 1935, mesjid ini dibangun dengan dukungan dari komunitas pedagang Turko-Tatar di sana. Muallaf Jepang lainnya adalah Bunpachiro Ariga, yang kira-kira sama dengan Yamaoka pergi ke India untuk tujuan perdagangan dan masuk Islam di bawah pengaruh Muslim lokal

di sana, dan kemudian mengubah namanya menjadi Ahmed Ariga. Yamada Toajiro adalah satu-satunya pedagang Jepang yang tinggal di Konstantinopel selama hampir 20 tahun dari tahun 1892. Selama ini ia menjabat secara tidak resmi sebagai konsul. Dia masuk Islam, dan mengganti namanya menjadi Abdul Khalil, lalu ia berziarah ke Mekah dalam perjalanan pulang ke Jepang (Nursalikah, 2018).

Pada akhir periode Meiji, hubungan dekat antara elit militer Jepang dengan agenda Asia dan Muslim dibangun untuk menemukan penyebab yang sama mereka yang menderita di bawah hegemoni Barat. Pada tahun 1906, kampanye luas ditujukan ke negara-negara Muslim dengan jurnal yang melaporkan bahwa Kongres agama akan diadakan di Jepang, di mana Jepang akan dengan serius mempertimbangkan mengadopsi Islam sebagai agama nasional dan bahwa Kaisar pada titik di mana akan menjadi seorang Muslim.

Ajia Gikai adalah organisasi nasionalis Jepang yang ikut berperan penting dalam mengajukan petisi kepada pemerintah Jepang tentang hal-hal seperti mengakui Islam secara resmi, sama dengan Shintoisme, Kristen, dan Budha sebagai agama di Jepang, dan dalam menyediakan dana dan pelatihan bagi gerakan bantuan Muslim di Asia Tenggara, seperti *Hizbullah*, sebuah kelompok perlawanan yang didanai oleh Jepang di Hindia Belanda. Liga Muslim Jepang Raya didirikan pada tahun 1930, adalah organisasi Islam resmi pertama di Jepang. Hal ini mendapat dukungan dari lingkaran imperialistik selama Perang Dunia II, dan menyebabkan "Boom Studi Islam".

Selama periode ini lebih dari 100 buku dan jurnal tentang Islam diterbitkan di Jepang. Bahkan Jepang dengan kekaisaran Ottoman menjalin ikatan yang kuat untuk sama-sama mengalahkan kolonialisme Barat, mereka juga melakukan pertukaran akademisi serta mereka sangat aktif menjalin hubungan dengan akademisi dan pemimpin Muslim dan revolusioner, banyak dari mereka yang diundang ke Jepang.

Pada periode ini juga Al-Qur'an diterjemahkan kedalam bahasa Jepang, penerjemahan ini dilakukan oleh Shūmei Ōkawa, Okawa merupakan tokoh paling menonjol di pemerintahan dan akademi Jepang dalam hal pertukaran dan studi Jepang-Islam, Okawa berhasil menyelesaikan terjemahan Al-Qur'annya selama ditahan di penjara, karena Okawa dituntut sebagai tersangka kelas-A (Destiawan, 2019).

Perkembangan agama Islam di Jepang dapat dikatakan sedikit lambat dibanding dengan negara lain di dunia, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang yang sangat terbiasa hidup dengan kebiasaan serta adat dari agama Shinto. Namun, Islam di Jepang lambat laun jumlahnya bertambah karena keterbukaan hubungan Jepang dengan dunia internasional setelah terjadinya Perang Dunia II, tidak terkecuali dengan negara Islam di dunia. Banyak orang asing beragama Islam yang tinggal di Jepang, hal ini mengakibatkan berkembangnya agama Islam di Jepang. Dapat dibuktikan dengan lahirnya banyak organisasi Islam di Jepang.

Islam di Jepang diperkirakan akan terus berkembang, hal ini karena angka perkawinan campur antara orang Islam dan orang non-Islam di Jepang yang terus bertambah. Selain itu, terdapat banyak mahasiswa Jepang juga yang berkuliah di Universitas di Negara Arab. Bahkan di Universitas Jepang, terbentuk sebuah komunitas diskusi formal yang membicarakan isu agama, komunitas ini dibentuk oleh mahasiswa Jepang. Komunitas ini tentu sangat bermanfaat, mengingat sedikit sekali komunitas Muslim di Jepang sehingga pemahaman orang Jepang terhadap agama Islam pun sangat minim. Di Jepang juga terdapat komunitas yang didalamnya adalah orang-orang Muslim, sehingga solidaritas orang Islam di Jepang dapat terjaga.

Disamping itu, terdapat pusat pengembangan Islam di Jepang, pusat pengembangan ini menjadi sarana yang baik bagi komunitas Muslim di Jepang, dengan cara dialog, konferensi dan seminar, pusat pengembangan Islam ini sangat membantu

mempromosikan pemahaman Islam di Jepang. Berkembangnya Islam di Jepang dengan melewati dua cara, yaitu yang pertama adalah dengan cara perkawinan yang dilakukan oleh Muslim asing yang tinggal di Jepang dengan masyarakat asli Jepang, yang kedua adalah dakwah atau penyebaran ajaran Islam di Jepang.

Direktur Islamic Center Jepang, R. Siddiqi mengatakan bahwa banyak wanita Jepang yang tertarik dengan agama Islam karena dalam agama Islam kehormatan dan kesucian seorang wanita sangat dilindungi, Islam juga melarang adanya hubungan diluar pernikahan, serta Islam memberikan kemerdekaan dan tidak boleh menjadi budak lelaki. Semua ini sangat menarik perhatian para wanita di Jepang. Bahkan dalam laporan Islamic Center Jepang tercatat, terdapat 40 pernikahan antara orang Muslim asing dengan wanita Jepang setiap tahunnya.

Sedangkan dengan dakwah, dakwah ini harus dilakukan oleh seorang yang baik perilakunya dan harus memiliki ilmu agama Islam yang dalam serta memahami budaya Jepang dengan baik. Dakwah ini seringkali dilakukan oleh para pelajar dan juga pekerja dari berbagai bidang, mereka membentuk sebuah komunitas. Mereka para pendakwah ini, menggunakan komunitas tersebut untuk usaha memperbaiki dan menyebarkan pemahaman Islam serta memperkuat *ukuwah* di antara Muslim. Pekerja dan pelajar ini adalah komunitas terbesar yang berusaha melakukan penyebaran Islam dengan dakwah di Jepang.

Para mahasiswa Muslim di Jepang juga membentuk organisasi di kampusnya untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam berdakwah dan menyambung silaturahmi dengan sesama Muslim di Jepang. Komunitas Muslim dan dakwah di Jepang sangatlah penting agar dapat memperdalam serta memperkuat masyarakat Muslim di Jepang dalam beragama, mengingat Islam adalah agama minoritas di Jepang, sehingga

mungkin saja penyimpangan dalam beragama dapat terjadi (Syahraeni, 2017).

Jumlah masyarakat Muslim di Jepang semakin berkembang karena perkawinan campur dan dakwah serta lahirnya komunitas-komunitas muslim yang ada di Jepang, pada tahun 2018 masyarakat Muslim asing yang tinggal di Jepang berjumlah sekitar 160.000 orang dan masyarakat Muslim asli Jepang yang tinggal di Jepang berjumlah sekitar 10.000 orang. Saat ini, Komunitas Muslim Indonesia di Jepang adalah komunitas Islam terbesar. Hirofumi Tanada pada *Muslim Population in the World and Japan* menyatakan bahwa jumlah Muslim Indonesia capai angka 21% dari total seluruh imigran yang ada di Jepang.

Selanjutnya setelah Indonesia, terdapat Filipina 12%, Cina 11%, Pakistan 11%, Bangladesh 10% dan Malaysia 6% serta beberapa negara lainnya. Tanada menyatakan meningkatnya jumlah kaum Muslim di Jepang karena adanya pertukaran pelajar Muslim yang datang ke Jepang, datangnya pekerja yang ikut serta dalam penyebaran Islam di Jepang dan pernikahan campur antara pendatang Muslim dan orang Jepang asli (Sasongko, 2018).

Selain itu, sejak awal 1990-an, ada peningkatan jumlah masjid yang dibangun di seluruh kepulauan Jepang, dari prefektur Okinawa hingga prefektur Hokkaido. Meskipun saat ini ada lebih dari 90 masjid di seluruh Jepang, sebagian besar orang Jepang tidak menyadarinya. Namun demikian, karena ada peningkatan jumlah gerakan dan inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman tentang Islam dan Muslim dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak masjid yang menerima tur masjid dan mengorganisir acara untuk Jepang dapat berpartisipasi.

Label Halal di Jepang



Gambar 1: Lambang NAHA

Sumber: (NAHA, Association Overview, 2013)

Nippon Asia Halal Association (NAHA) adalah organisasi non-profit yang berdiri pada tahun 2013. Organisasi ini mengurus masalah sertifikasi halal untuk makanan, fasilitas akomodasi, restoran serta kosmetik. NAHA telah menjadi jembatan untuk memperdalam hubungan antara Jepang dengan negara-negara Islam. Staf yang bekerja di NAHA adalah orang asing yang sudah lama tinggal di Jepang. Selain itu, NAHA juga memiliki dukungan bahasa untuk dapat melakukan bisnis dengan perusahaan asing.

Sehubungan dengan sertifikasi halal, termasuk makanan, para ahli agama Islam yang akrab dengan masing-masing bidang akan berkorespondensi sebagai auditor. Auditor ini telah mendapatkan kualifikasi dari HDC (Perusahaan Pengembangan Industri halal JAKIM, sebuah organisasi pendidikan Malaysia, NAHA juga telah diakreditasi oleh Majelis Ujama Islam Singapura (NAHA, Association Overview, 2013).

Proses Sertifikasi Halal oleh NAHA

Proses sertifikasi yang dilakukan oleh NAHA adalah, ketika perusahaan atau restoran mengajukan sertifikasi, auditor NAHA akan mengunjungi dapur mereka untuk memastikan

bahwa bahan dan peralatan yang digunakan memenuhi standar halal, auditor NAHA juga akan bertemu dengan klien untuk memahami produk dan bahan yang digunakan oleh klien. Kemudian pra audit, pra audit ini untuk memahami proses pembuatan produk halal di pabrik. Selama Pra Audit, proses meliputi:

- a. Memeriksa dokumen termasuk perincian bahan, dan sumbernya, kadang-kadang termasuk penelusuran terperinci dari semua bahan. Diperlukan 24 jenis dokumen berbeda.
- b. Memeriksa proses di sisi pabrik
- c. pelatihan tentang Halal sebagai agama, sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Memeriksa standar Tayyab (HACCP, ISO, atau GMP) yang diterapkan di area pabrik samping dan penyimpanan catatan.



Gambar 2: Proses Sertifikasi yang dilakukan NAHA

Sumber: (Halal in Japan, 2015)

Yang ketiga, audit dilakukan oleh dua auditor, satu adalah ahli sains dan lainnya adalah ahli agama (dalam kasus

NAHA kami memiliki Ph.D Ilmu Pangan dan Ph.D Agama Pengetahuan (Mufti). Kemudian penulisan laporan, tinjau laporan dan langkah terakhir adalah sertifikasi Halal. Terdapat tiga jenis sertifikat yang diperuntukan bagi produk, yaitu:

- a. Produk dengan ancaman rendah (seperti air mineral, berlaku selama 2 tahun.
- b. Produk ancaman ringan seperti makanan olahan, Berlaku selama 1 tahun.
- c. Produk ancaman tinggi (restoran) berlaku selama 6 bulan (Halal in Japan, 2015).

Pariwisata halal di Jepang

Selain memenuhi kebutuhan makanan halal bagi Muslim di Jepang serta para wisatawan Muslim asing yang datang ke Jepang, Jepang juga menerapkan beberapa strategi untuk menarik perhatian para wisatawan muslim di seluruh dunia untuk mengembangkan pariwisatanya dan agar para wisatawan muslim asing tidak ragu untuk datang berlibur atau mengulang kedatangannya ke Jepang:

1. Makanan Halal

Tabel 1. Jumlah restoran di Jepang yang menyediakan menu makanan halal per Oktober 2017

No.	Prefektur	Menyediakan menu halal	Bersertifikasi halal
1	Tokyo	362	73
2	Osaka	52	14
3	Hokkaido	45	-
4	Kyoto	39	23
5	Aichi	37	5
6	Kamagawa	36	1
7	Hyogo	33	7
8	Chiba	26	10
9	Fukuoka	20	2
1	Saitama	17	2
1	Lokasi lain	121	24
	Total	788	161

Sumber. www.halalgourmet.jp

Dalam Bahasa Arab, halal atau lengkapnya *halalan thayyiban* memiliki arti halal (diperbolehkan) dan baik. Makanan halal juga dapat didefinisikan sebagai makanan yang bagus untuk kesehatan baik itu jasmani atau spiritual. Makanan halal ini adalah makanan yang tidak melenceng dari prinsip-prinsip al-Quran dan Hadist baik itu perkataan maupun cara hidup Nabi Muhammad (Ministry of Trade, 2015).

Demi taat pada aturan Islam, maka makanan halal yang adalah hal paling dibutuhkan oleh para wisatawan muslim ketika berlibur ke negara non-muslim. Sebelumnya, perusahaan makanan dan kuliner di Jepang kurang tertarik untuk memproduksi makanan halal dikarenakan isu ini cukup sensitif dikarenakan berkaitan dengan agama. Terlebih lagi, makanan khas Jepang sebagian besarnya menggunakan bahan dasar yang tidak halal seperti mirin (alkohol) dan juga daging babi, namun

karena tuntutan dari para masyarakat muslim yang tinggal di Jepang dan juga tuntutan karena semakin banyaknya wisatawan muslim yang datang ke Jepang, membuat para pengusaha makanan di Jepang untuk mulai mempelajari konsep makanan halal.

Meningkatnya jumlah wisatawan muslim yang datang ke Jepang memaksa Jepang agar dapat menyediakan makanan halal. Per tahun 2015, tercatat pada buku panduan wisata untuk para wisatawan muslim yang diterbitkan oleh Japan National Tourism Organization (JNTO), bahwa ada sekitar 52 restoran halal tersedia di Jepang. Bahkan saat ini restoran Jepang tidak hanya menyediakan makanan halal khas Malaysia, Turki dan negara lain yang mayoritas penduduk negara tersebut adalah muslim, namun juga menyediakan makanan halal khas Jepang agar dapat dinikmati para wisatawan muslim yang datang ke Jepang.

Hingga awal bulan Oktober 2017, terdaftar sekitar 788 restoran di Jepang menyediakan makanan yang dapat dikonsumsi bagi masyarakat atau wisatawan muslim berdasarkan website www.halalgourmet.jp. Namun, dari 788 restoran itu hanya sekitar 161 (20.4 persen) restoran yang memiliki sertifikat halal. Selain itu, terdapat 456 restoran yang menggunakan daging halal dalam produk makanannya, meskipun tidak bersertifikat halal, sebagian besar restoran-restoran tersebut telah menggunakan bahan baku yang halal untuk dikonsumsi orang muslim. Bahkan, terdapat 313 restoran yang memisahkan peralatan dapur dan peralatan makan dari yang tidak halal.

Jumlah restoran yang bersertifikat halal di Jepang semakin meningkat, NAHA (Nipon Asia Halal Association) adalah salah satu badan sertifikasi halal di Jepang, NAHA hanya mengeluarkan sertifikat halal untuk 5 perusahaan di Jepang pada tahun 2011 dan 2012, namun pada tahun 2013 sampai 2016, sekitar 110 perusahaan telah memiliki sertifikat halal dari NAHA.

Para wisatawan muslim kini dapat menikmati makanan khas Jepang tanpa ragu karena semakin banyaknya restoran makanan Jepang yang memiliki sertifikasi halal. Salah satu makanan khas Jepang yang dulunya tidak dapat dinikmati oleh masyarakat atau wisatawan muslim adalah mie ramen karena kuahnya yang mengandung babi (Wahidati & Sarinastiti, 2018).

2. Mushola/tempat Ibadah

Tabel 2. Jumlah tempat ibadah di Jepang

No.	Prefektur	Non- masjid	Masjid	total
1.	Tokyo	33	17	50
2.	Hokkaido	18	3	21
3.	Osaka	14	2	16
4.	Aichi	5	9	14
5.	Kyoto	11	1	12
6.	Chiba	7	5	12
7.	Saitama	2	9	11
8.	Tochigi	7	4	11
9.	Kanagawa	5	3	8
10.	Nara	7	-	7
11.	Ibaraki	-	7	7
12.	Okinawa	6	1	7
13.	Hyogo	4	1	5
14.	Gunma	-	5	5
15.	Shizouka	2	3	5
16.	Lokasi lain	21	29	50
	Total	142	99	241

Sumber: www.masjid-finder.jp

Orang yang menganut agama Islam wajib menjalankan ibadah sholat sebanyak 5 kali dalam sehari, sulitnya mencari tempat sholat di negara non muslim menjadi kendala bagi para wisatawan muslim untuk menunaikan ibadah sholat dengan nyaman. Terdapat sekitar 241 tempat sholat yang dapat

digunakan dan tersebar di seluruh Jepang, baik itu masjid maupun musholla. Tokyo menjadi kota terbanyak pertama yang memiliki tempat sholat (20.7 persen), lalu Hokkaido (8.7 persen) dan di Osaka (6.6 persen).

Tempat sholat ini juga disediakan di tempat-tempat terjangkau seperti di stasiun Osaka dan stasiun Tokyo, bandara internasional Kansai, serta di bandara Narita. Tidak hanya itu, di mall, cafe, restoran bahkan juga di tempat wisata seperti Istana Nijo di Kyoto juga menyediakan musholla bagi para wisatawan muslim, hal ini tentu saja sangat menguntungkan dan menyenangkan bagi wisatawan muslim yang datang ke Jepang, karena walaupun berlibur ke negara non muslim, mereka dapat tetap menjalankan ibadah sholat dengan mudah.

Meskipun jumlah tempat sholat di Jepang semakin bertambah, namun masyarakat atau wisatawan muslim memiliki kendala lain, yaitu tidak tersedianya tempat berwudhu di musholla-musholla tersebut. Terdapat sekitar 38% masjid yang belum memiliki tempat wudhu dari 98 total masjid di Jepang, di mall stasiun, restoran atau bandara sekitar 20% masjid yang menyediakan tempat berwudhu untuk pengunjung (Wahidati & Sarinastiti, 2018).

3. Toilet dengan air mengalir

Umat islam meyakini bahwa kebersihan sebagian dari iman, maka bagi umat muslim, air sangatlah penting untuk membersihkan diri dari najis maupun kotoran. Setelah buang air kecil maupun besar, umat muslim wajib *beristinja'* atau bersuci dengan menggunakan air agar tidak ada najis yang tertinggal dan setelahnya dapat melakukan ibadah, maka toilet dengan ketersediaan air mengalir di Jepang sangatlah penting bagi wisatawan muslim (Tuasikal, 2017).



Gambar 3: Toilet berteknologi bidet

Sumber: (Tempo.co, 2019)

Karena majunya teknologi saat ini, kini Jepang memiliki toilet yang berteknologi *bidet* sehingga wisatawan yang menggunakan toilet tersebut dapat bersuci dengan air. Hal ini tentu sangat memenuhi kebutuhan para wisatawan muslim yang memang tidak bisa jauh dari air.

4. Halal Media di Jepang

Jepang memiliki website yang menyediakan segala informasi tentang halal di Jepang. Nama website ini adalah Halal Media Japan (www.halalmedia.jp), website ini didirikan pada tahun 2014 oleh perusahaan FOOD DIVERSITY Inc. Yang berlokasi di Tokyo. Perusahaan ini melakukan pengoperasian website Halal Media Japan dan Halal Gourmet Japan, menyelenggarakan Halal Expo Japan dan Seminar serta Pelatihan dan juga memproduksi Omotenashi Map for Muslim.

Halal Media Japan merupakan yang pertama dalam memberikan informasi terkait Halal di Jepang. Halal Media Japan bermaksud membantu Jepang dalam

menerapkan *Muslim-Friendly* dan agar mengenalkan keindahan Jepang dengan informasi Halal yang terkini agar wisatawan Muslim lebih paham tentang Jepang dan wisata halalnya. Halal Media Japan bukan suatu organisasi serta tidak bekerjasama dengan organisasi sertifikasi makanan halal (Halal Media Japan, Company Profile, 2014)

5. Salon khusus Muslimah

Jepang juga menyediakan salon halal khusus Muslimah, salon ini bernama salon MINT (ミント) dan terletak di Ebisu, Tokyo. Salon MINT ini menyediakan jasa perawatan rambut bagi para muslimah di Jepang, selain itu salon ini menerima jasa rias dan pijat khusus muslimah karena ruang pijatnya dipisahkan dari pelanggan lain. Para staf yang bekerja di salon ini adalah perempuan yang dapat melayani dengan bahasa inggris, sehingga tidak akan kesulitan berkomunikasi bagi para pengunjung muslimah dari luar Jepang.

Selain menyediakan ruangan khusus muslimah, salon MINT ini juga menyediakan tempat sholat mengingat perawatan rambut, dan tubuh akan memakan waktu yang lama sehingga bertemu dengan waktu sholat. Mereka juga menggunakan produk perawatan dan *make up* yang berbahan organik sehingga para pelanggan muslimah tidak perlu khawatir lagi (Halal Media Japan, Salon Muslimah yang Nyaman dan Bergaya di Ebisu, MINT!, 2018).

6. Hotel/Penginapan *syari'ah*

Setelah dikembangkannya *halal tourism*, selain para pengusaha di Jepang mengembangkan makanan halal, ada juga yang mengembangkan hotel *syari'ah* agar dapat memfasilitasi wisatawan muslim sesuai kebutuhannya. Hotel-hotel di Jepang juga mulai

menghadirkan menu makanan yang telah bersertifikat halal.

Hotel-hotel itu adalah Richmond Hotel yang ada di Tokyo dan Osaka serta Kyoto Century Hotel yang terletak di Kyoto. Selain itu, banyak juga hotel-hotel yang telah menyediakan tempat sholat dengan peralatan lengkap yaitu al-Quran dan sajadah. Terhitung 31 penginapan atau hotel yang melalui situs halalmediajapan.jp (2017) yang telah berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan wisatawan Muslim (Wahidati & Sarinastiti, 2018).

Selanjutnya ada Syariah Hotel Fujisan yang juga berusaha memfasilitasi segala kebutuhan wisatawan muslim, hotel ini dibuka oleh seorang pengusaha Jepang yang bernama Shigeru Yamashita. Selain menyediakan menu makanan halal, hotel yang terletak di kaki Gunung Fuji ini juga memasang petunjuk arah kiblat disetiap kamarnya serta di tempat sholatnya (Tejomukti, 2017).

"Saya membuka hotel agar umat Islam merasa nyaman saat berkunjung ke Jepang. Semua makanan yang kami sajikan adalah masakan Jepang tetapi disiapkan menggunakan bahan halal," - Yamashita.

7. Produk berlabel Halal

a. Fashion



Gambar 4: Scarf yang didisain oleh Hana Tajima

Sumber: (Shonet, 2019)

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan para masyarakat dan wisatawan muslim, para pengusaha di Jepang mulai menjamah pasar halal. Salah satunya adalah perusahaan fashion. Perusahaan fashion Uniqlo di Jepang bekerjasama dengan Hana Tajima (designer Muslim di Jepang) mengeluarkan baju untuk wanita muslimah pada Juli 2017.

Selain itu, ada sebuah perusahaan di Jepang yang memproduksi penutup kepala atau jilbab yang diperuntukkan bagi muslimah serta kardigan atau outer yang berbahan kimono, yang di mana produk ini bermotif khas Jepang. Perusahaan ini bernama Watashi Japan LLC (Wahidati & Sarinastiti, 2018).

b. Kosmetik

Perusahaan Jepang juga mulai memproduksi kosmetik halal, perusahaan ini bernama Greato

Corporation, mereka menamakan produk halalnya Melati, dengan menggunakan bahasa Indonesia. Produk halal dari perusahaan ini juga telah mendapat sertifikat halal oleh Japan Islamic Trust (JIT) di tahun 2017 (Wahidati & Sarinastiti, 2018).



Gambar 5: Produk Melati Halal Skincare

Sumber: (Nazaya, 2017)

Melati halal skincare ini memiliki beberapa produk kecantikan yang akan membantu para muslimah merawat wajahnya, diantaranya ada Melati *Make-Up Remover* yang berguna untuk membersihkan muka dari riasan yang juga berfungsi untuk melembabkan wajah, selanjutnya ada Melati *White Gel* yang berfungsi juga melembabkan wajah, dan Melati *UV Care Cream* yang berfungsi melindungi kulit dari paparan sinar UV pada siang hari (Nazaya, 2017).

8. Bandara mengakomodasi pendatang Muslim

Bandara Narita (Narita *airport*) adalah salah satu bandara di Jepang yang menyediakan beberapa fasilitas demi menyambut para wisatawan Muslim yang datang ke Jepang, bandara Narita mengganti nama tempat sholat menjadi "*Prayer room*" pada 1 Desember

2013, nama ini diganti menjadi *prayer room* untuk menunjukkan tujuan dari fasilitas ini lebih jelas kepada pelanggan muslim. Tidak hanya menyediakan tempat sholat, bandara Narita juga menyediakan area tempat wudhu (di daerah sebelum kontrol paspor) untuk ritual bersuci sebelum sholat pada Januari tahun 2014.

Bandara Narita juga menyediakan dua tempat sholat baru di daerah setelah kontrol paspor pada musim panas tahun 2014, tempat sholat baru ini berlokasi di dekat Gerbang Bus 28 di lantai 2 Gedung Pusat di Terminal 1 dan di dekat Gerbang Bus 70 di lantai 1 Gedung Utama di Terminal 2.

Bandara Narita juga menyediakan layanan katering halal di lounge yang disewakan, pelanggan yang menggunakan lounge sewa ini akan dapat memesan makanan halal yang disiapkan di dapur katering Halal internasional dalam penerbangan dari Cosmo Enterprises Co., Ltd. dan TFK Perusahaan. Tidak hanya tersedia di lounge, bandara Narita juga menyediakan makanan halal di restoran bersertifikat halal dan telah tersedia pada musim panas tahun 2014.

Selain menyediakan fasilitas makanan dan tempat sholat, bandara Narita juga memberikan pelatihan kepada staf bandara untuk membiasakan mereka dengan aturan dan kebiasaan Islam untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan pelanggan Muslim sehingga mereka dapat menawarkan layanan dan keramahtamahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan.

- Jadwal dan Lokasi Pelatihan
Dari jam 2:00 siang pada hari Kamis, 19 Desember 2013, di ruang konferensi Markas Besar NAA
- Peserta

Perkiraan. 150 karyawan bekerja di Bandara Narita

Dalam pelatihan ini para staf bandara akan dibantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang orang-orang Muslim yang tinggal di Asia Tenggara dan dibimbing tentang bagaimana mereka dapat lebih melayani pelanggan Muslim di Bandara Narita menggunakan contoh-contoh (Narita Airport, 2013).